STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TKQ KARIMAH BATUBARA

Zairina[1*], Abdi Syahrial Harahap[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci:
Strategi, Guru, Mengembangkan, Kemandirian, Usia Dini.

Correspondence Address:
hanifa2119@paud.belajar.id
abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TKQ Karimah Batubara. Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan penting pada masa kanak-kanak, yang mencerminkan kemampuan anak untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap perilakunya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas dan kepala sekolah, serta anak-anak usia 4–6 tahun sebagai objek pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, antara lain pemberian tugas rutin yang sesuai dengan usia, pembiasaan positif, pemberian pilihan, serta penggunaan metode bermain sambil belajar untuk menstimulasi inisiatif anak. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung, komunikasi efektif dengan orang tua, dan pemberian apresiasi terhadap pencapaian anak turut menjadi faktor penting dalam proses pembentukan kemandirian. Strategi tersebut secara signifikan mendorong anak untuk lebih percaya diri, mampu mengatur diri sendiri, dan menunjukkan perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru serta kolaborasi intensif antara sekolah dan orang tua dalam mendukung tumbuhnya kemandirian anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh. Pada tahap usia dini, anak berada dalam fase emas (golden age) yang sangat menentukan arah perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Salah satu aspek perkembangan yang krusial pada fase ini adalah kemandirian, yaitu kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang dewasa. Kemandirian anak mencakup berbagai dimensi, seperti keberanian mengambil keputusan, kemampuan menyelesaikan tugas sendiri, hingga kemampuan merawat diri dan berinteraksi secara sosial.(Apriani, 2019)

Dalam konteks pendidikan Islam, terutama di lembaga seperti Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), pembentukan kemandirian anak tidak hanya berkaitan

dengan kemampuan individual, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai akhlak, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter islami. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat sentral dalam merancang dan menerapkan strategi yang tepat untuk menumbuhkan kemandirian anak sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan perkembangan usia mereka.(Ulfah & Khoerunnisa, 2018)

TKQ Karimah Batubara sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat pra-sekolah memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi anak usia dini secara optimal, termasuk dalam hal kemandirian. Namun, dalam praktiknya, pengembangan kemandirian anak usia dini seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang keluarga, pola asuh orang tua, serta kesiapan psikologis anak itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis yang terencana, adaptif, dan kontekstual agar proses pendidikan dapat berjalan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi yang digunakan oleh guru TKQ Karimah Batubara dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Dengan memahami pendekatan dan praktik yang diterapkan oleh para guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih efektif, khususnya dalam menumbuhkan kemandirian sebagai bagian dari kompetensi dasar yang perlu dimiliki anak sejak dini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengilustrasikan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi adalah pengamatan

yang dilakukan dengan melibatkan diri secara langsung dalam situasi objek yang sedang diteliti (Kartono, 1996). Selanjutnya adalah wawancara, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab satu arah secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasan penggunaan metode wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam dari narasumber, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya. Metode terakhir adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data tertulis dalam bentuk dokumen yang dianggap relevan dengan pembahasan dalam penelitian. (Nawawi, 1998).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Proses analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan permasalahan, bahkan sebelum terjun ke lapangan, dan terus berlangsung hingga penulisan hasil penelitian. Analisis data berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya, bahkan hingga memungkinkan terbentuknya teori yang berakar dari data (grounded theory). Namun demikian, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan pada saat proses berlangsung di lapangan secara bersamaan dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dengan guru kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran di TKQ Karimah Batubara, ditemukan bahwa guru secara aktif menerapkan berbagai strategi untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini. Strategi tersebut bersifat holistik dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 4–6 tahun. Berikut ini adalah temuan-temuan utama dari penelitian:

1. Pembiasaan Rutin Harian

Guru memberikan tanggung jawab kepada anak untuk melakukan aktivitas harian secara mandiri, seperti merapikan alas duduk, mencuci tangan sebelum makan, dan menyimpan alat tulis setelah digunakan. Kegiatan ini dilatih secara konsisten setiap hari sehingga anak terbiasa melakukan aktivitas tanpa harus

diarahkan terus-menerus. Contoh praktik: Anak diminta membuka dan memakai sepatu sendiri, serta membawa perlengkapan belajar tanpa bantuan.

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru di TKQ Karimah Batubara dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini adalah melalui pembiasaan dalam aktivitas harian secara konsisten dan terstruktur. Guru secara sadar memberikan tanggung jawab sederhana namun bermakna kepada setiap anak, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional mereka. Tanggung jawab tersebut mencakup kegiatan rutin seperti merapikan alas duduk setelah kegiatan belajar, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta menyimpan kembali alat tulis atau perlengkapan belajar di tempat semula. Meskipun tampak sederhana, kegiatan-kegiatan ini memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam membentuk karakter disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri pada anak.

Kegiatan pembiasaan ini dilatih secara berulang dan terencana setiap hari, sehingga menciptakan pola perilaku yang tertanam kuat dalam diri anak. Guru tidak sekadar memberi perintah, tetapi juga memberikan contoh langsung (modeling) dan membimbing secara bertahap (scaffolding) hingga anak mampu melakukannya sendiri. Ketika anak melakukan kesalahan atau lupa, guru mengingatkan dengan cara yang positif dan suportif, bukan dengan teguran keras, melainkan dengan kalimat yang membangun kesadaran dan motivasi anak untuk memperbaiki diri.(Harahap, 2022a)

Sebagai contoh konkret, pada saat anak tiba di sekolah, mereka didorong untuk membuka dan memakai sepatu sendiri, lalu mengambil perlengkapan belajarnya tanpa bantuan orang tua atau guru. Hal ini secara tidak langsung melatih anak untuk mengelola diri, memahami rutinitas, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas pribadinya. Dalam proses ini, guru memberikan dukungan emosional dan pujian setiap kali anak menunjukkan kemajuan, sekecil apa pun itu. Hal ini membuat anak merasa dihargai dan semakin terdorong untuk melakukan tugas berikutnya secara mandiri.(Harahap, 2022b)

Strategi pembiasaan ini tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga memberikan anak kesempatan belajar dari pengalaman langsung (learning by doing), yang merupakan prinsip utama dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian,

anak tidak hanya menjadi terbiasa melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga memahami mengapa hal tersebut penting dan merasa bangga terhadap pencapaian dirinya sendiri. Pendekatan ini menjadi dasar penting dalam membentuk kemandirian anak sejak dini, yang akan berdampak positif pada fase pendidikan selanjutnya.

2. Pemberian Pilihan

Guru memberikan pilihan kepada anak dalam beberapa aktivitas, seperti memilih warna saat mewarnai, memilih buku yang ingin dibaca, atau memilih teman kelompok. Strategi ini melatih kemampuan anak untuk mengambil keputusan secara mandiri, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Contoh praktik: "Hari ini kamu mau membaca buku cerita tentang hewan atau buah-buahan?"

Strategi lain yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak di TKQ Karimah Batubara adalah dengan memberikan pilihan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Memberikan anak kesempatan untuk memilih tidak hanya sekadar memberi kebebasan, tetapi juga merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered learning). Melalui pemberian pilihan, anak dilatih untuk mengenali preferensinya sendiri, mempertimbangkan alternatif, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangannya, yang merupakan fondasi penting dari perilaku mandiri.

Dalam praktiknya, guru secara sadar menyisipkan momen-momen pilihan dalam kegiatan sehari-hari, seperti memilih warna saat mewarnai gambar, memilih buku cerita yang ingin dibaca saat sesi literasi, atau menentukan teman kelompok untuk bermain dan belajar bersama. Proses ini dilakukan dengan pendampingan yang bersifat membimbing, bukan mengarahkan secara otoritatif. Dengan demikian, anak diberi ruang untuk menyampaikan keinginan atau gagasannya sendiri tanpa merasa takut salah atau dihakimi.

Contoh sederhana dari penerapan strategi ini adalah ketika guru bertanya kepada anak, *"Hari ini kamu mau membaca buku cerita tentang hewan atau buah-buahan?"* Pertanyaan ini terdengar ringan, tetapi pada dasarnya mengandung muatan pendidikan yang signifikan. Anak belajar untuk mengambil keputusan berdasarkan minatnya, dan sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pilihannya. Ketika anak memilih, ia merasa bahwa pendapat dan keputusannya dihargai, yang secara langsung akan menumbuhkan rasa percaya diri dan

kemandirian psikologis.

Pemberian pilihan juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih demokratis dan menyenangkan. Anak merasa menjadi bagian aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima instruksi. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif (active participation) dan pengalaman langsung (experiential learning) dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar anak.

Melalui strategi ini, guru tidak hanya melatih kemampuan teknis anak dalam memilih, tetapi juga membangun fondasi bagi pengambilan keputusan yang lebih kompleks di masa depan. Anak yang terbiasa diberi kesempatan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya akan tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di lingkungan sosial dan akademik.

3. Metode Bermain dan Belajar Mandiri

Kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk bermain sambil belajar yang mendorong partisipasi aktif anak secara individu maupun kelompok kecil. Dalam permainan peran (role play), misalnya, anak belajar menyelesaikan tugas sendiri dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Contoh praktik: Anak diminta berperan sebagai penjual dan pembeli dalam simulasi pasar mini, yang melatih interaksi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan.

4. Penguatan Positif dan Apresiasi

Guru secara konsisten memberikan pujian, stiker bintang, atau pelukan saat anak berhasil melakukan sesuatu secara mandiri. Penguatan ini memperkuat perilaku positif dan memotivasi anak untuk mengulangi tindakan tersebut. Contoh praktik: Anak yang berhasil menghafal doa harian sendiri diberi penghargaan simbolik di depan teman-temannya.

5. Komunikasi dan Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui buku penghubung harian dan pertemuan rutin. Hal ini penting agar strategi pembiasaan di sekolah selaras dengan pola asuh di rumah, sehingga anak mendapat stimulasi yang konsisten. Contoh praktik: Guru menginformasikan kepada orang tua tentang perkembangan kemandirian anak dan menyarankan aktivitas lanjutan di rumah.

6. Penciptaan Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan kelas ditata sedemikian rupa agar anak mudah menjangkau alat dan bahan secara mandiri. Guru juga menata sudut-sudut belajar tematik yang memungkinkan anak mengeksplorasi tanpa harus terus dibimbing. Contoh praktik: Sudut alat tulis, sudut ibadah, dan sudut baca dikelola dengan konsep keterjangkauan dan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut mampu meningkatkan sikap mandiri anak, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Anak-anak menunjukkan perkembangan dalam hal inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hasil ini menegaskan pentingnya peran guru dalam merancang strategi yang adaptif dan menyenangkan guna membentuk karakter kemandirian sejak usia dini.

Pembahasan

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, karena menjadi fondasi bagi kemampuan anak dalam mengelola dirinya sendiri, membuat keputusan, serta menghadapi tantangan hidup secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memegang peran sentral dalam merancang dan menerapkan strategi yang tepat untuk menumbuhkan kemandirian, sebagaimana tergambarkan dalam temuan penelitian ini. Strategi-strategi tersebut sejalan dengan berbagai teori perkembangan dan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif anak dalam proses belajar.

Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap *pre-operational*, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol dan imajinasi, namun masih berpikir egosentris dan konkret. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan inisiatif dan keingintahuan tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kemandirian dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, mengeksplorasi, dan membuat keputusan sendiri melalui aktivitas sehari-hari.(Piaget, 1952)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TKQ Karimah Batubara memberikan ruang eksplorasi melalui pembiasaan aktivitas mandiri, seperti memakai sepatu sendiri atau merapikan alat tulis. Strategi ini sesuai dengan pandangan Piaget yang menekankan pentingnya *learning by doing*, karena pengalaman langsung dapat membantu anak membentuk skema berpikir yang lebih

kompleks, termasuk dalam hal mengatur perilaku dan tanggung jawab pribadi.

Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, terutama melalui peran orang dewasa atau teman sebaya dalam zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*). Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan bantuan sementara (scaffolding) untuk mendorong anak mencapai kemandirian secara bertahap. Pembiasaan yang dilakukan guru dengan cara mendampingi anak saat melakukan aktivitas baru dan kemudian secara perlahan melepas pendampingan saat anak mulai bisa mandiri merupakan bentuk konkret dari strategi scaffolding (Vygotsky, 1978). Contohnya, guru yang awalnya membimbing anak mencuci tangan dengan benar, lama-kelamaan hanya memberi isyarat atau pujian saat anak melakukannya sendiri. Proses ini efektif dalam memperkuat *self-efficacy* dan rasa mampu anak dalam menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan.

Metode Montessori, yang dikembangkan oleh Maria Montessori, memberikan perhatian besar terhadap pengembangan kemandirian anak. Salah satu prinsip utamanya adalah *"help me to do it myself"* bantu aku untuk melakukannya sendiri. Lingkungan belajar dirancang agar memungkinkan anak melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan, seperti merapikan meja, memilih bahan belajar, hingga bersosialisasi.(Saripudin, 2017)

Strategi guru di TKQ Karimah Batubara yang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan seperti memilih warna saat mewarnai atau memilih buku bacaan adalah implementasi prinsip kebebasan dalam batas yang terarah. Pemberian pilihan tidak hanya melatih pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan mendorong anak mengenal minat serta preferensinya sendiri. Dalam jangka panjang, pengalaman ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, mampu berpikir kritis, dan tangguh secara emosional.(Rozie, 2021)

Kemandirian termasuk dalam salah satu aspek perkembangan nilai-nilai karakter yang ditekankan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, anak usia dini perlu dilatih untuk memiliki sikap mandiri dalam kegiatan sehari-hari, sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh dan seimbang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan prinsip-

prinsip tersebut secara konkret dalam praktik keseharian. Kegiatan pembiasaan, pemberian pilihan, metode bermain, dan penghargaan terhadap usaha anak, semuanya mengarah pada penguatan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kepercayaan diri, dan inisiatif. Strategi ini menjadi penting tidak hanya dalam konteks pengembangan pribadi anak, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.(Rohinah, 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru di TKQ Karimah Batubara menerapkan berbagai strategi yang efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Strategi tersebut meliputi pembiasaan kegiatan rutin harian, pemberian pilihan dalam aktivitas belajar, penerapan metode bermain sambil belajar, penggunaan penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, guru juga menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua untuk memastikan konsistensi stimulasi antara lingkungan sekolah dan rumah.

Penerapan strategi-strategi ini terbukti mendorong anak untuk lebih berani, percaya diri, serta mampu mengatur dan menyelesaikan tugas secara mandiri sesuai tahap perkembangan mereka. Pendekatan yang digunakan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada prinsip-prinsip psikologi perkembangan, seperti teori Piaget tentang konstruktivisme, teori Vygotsky tentang scaffolding dan interaksi sosial, serta metode Montessori yang menekankan pembelajaran melalui kebebasan terarah dalam lingkungan yang terstruktur. Strategi guru dalam konteks pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an yang diterapkan di TKQ Karimah Batubara tidak hanya mendukung perkembangan kognitif dan keterampilan hidup anak, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kemandirian yang penting untuk kehidupan anak di masa depan. Oleh karena itu, strategi ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model praktik pendidikan anak usia dini yang integratif dan transformatif.

REFERENSI

Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.

Apriani, R. (2019). *Pendidikan Kecerdasan Moral pada Anak Usia Dini Persfektif Pemikiran Michele Borba*. http://repository.iainbengkulu.ac.id/3663/1/RENI APRIANI.pdf'

Harahap, M. Y. (2022a). Family Based Education in Educating Youth Character. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *16*(2), 176–187. https://doi.org/10.51672/ALFIKRU.V16I2.106

Harahap, M. Y. (2022b). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam*. Patron Institute.

Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.

Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.

Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara,*. Bayu Media.

Rohinah. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini di RA UIN Sunan Kalijaga dan Tk Khalifah. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1), 1–14. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1539

Rozie, F. (2021). *Stimulasi Anak Usia 5-6 Tahun Yang Memiliki Gangguan Speech Delay Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif*. https://ihdnpress.ihdn.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/PROSIDING-SEMADI_5_final.pdf#page=55

Rozana, S., Wulan, D. S. A., & Hayati, R. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak usia dini (teori dan praktik)*. Edu Publisher.

Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1). https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1394

Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.

Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian*

Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora. Remaja Rosdakarya.

Ulfah, M., & Khoerunnisa, Y. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 31–50. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-03

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.